



Dayinta mulya: gurit tersurat-tekad tersirat alih wahana garap gamelan Banyuwangi

Teguh Tri Wahyudi ^{a,1,*}

^aJurusan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ Teguh.tri.fs@um.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Dayinta Mulya
Geguritan
Lagu
Monumen
Dokumen

ABSTRAK

Monumen dan dokumen jejak pemikiran yang tersaji dalam karya sastra (geguritan) perlu dilakukan. Geguritan berjudul Dayinta Mulya sebagai salah satu karya Almarhum Cindy Fitria Wulandari layak untuk diapresiasi dan dikenang sebagai jejak pemikiran yang bermanfaat bagi semua pembaca. Penerapan metode interpretasi dan alih wahana kedalam karya musikal dilakukan sebagai usaha perwujudan dokumen dan monumen yang berharga. Beragam interpretasi jejak tanda atas derita leukemia, ternyata tersaji dalam karya portofolio tugas akhir mata kuliah membaca-menulis teks bahasa Jawa. Muatan romantisme berupa bakti seorang anak terhadap ibu tercinta inilah yang selanjutnya dijadikan lagu dengan iringan gamelan laras Banyuwangi dasar penggarapan komposisi musikal lagu Dayinta Mulya dengan iringan pola garap gamelan laras Banyuwangi.

Dayinta mulya: gurit tersurat-tekad tersirat alih the vehicle for working on the Banyuwangi gamelan

KEYWORDS

Dayinta Mulya
Poetry
Song
Monuments
Documents

Monuments and documents of thought traces presented in literary works (geguritan) need to be done. Geguritan entitled Dayinta Mulya as one of the works of the late Cindy Fitria Wulandari deserves to be appreciated and remembered as a trail of thoughts that are beneficial to all readers. The application of the method of interpretation and transfer of vehicles into musical works is carried out as an effort to realize valuable documents and monuments. Various interpretations of traces of signs of leukemia were actually presented in the portfolio of the final project of the Javanese text reading and writing course. This romantic content in the form of a child's devotion to his beloved mother is then used as a song to the accompaniment of the Banyuwangi-tuned gamelan, the basis for composing the musical composition of the Dayinta Mulya song with the accompaniment of the Banyuwangi-tuned gamelan pattern.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Ilmu iku ajining diri; Uga tanda mulyaning ati; Ilmu iku kudu tansah piguna; Kaya dene lire tirta; Ilmu uga panerang jalma; Ya priya ya wanita; Marakake begja raharja; Kaya dene padhanging cahya; Rikala dhedheting jumentara (Wulang Estri, Cindy Fitria Wulandari). Sebuah kutipan penuh makna yang termuat dalam kumpulan tugas portofolio mata kuliah Membaca dan Menulis Teks Bahasa Jawa. Karya indah ini dirakit oleh Almarhum Cindy Fitria Wulandari, mahasiswa program studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang angkatan 2017. Mahasiswa yang telah menuntaskan perkuliahan hingga semester enam, saat ini telah berpulang akibat penyakit leukemia yang dideritanya (Ramatillah, Lucyanawati, and Pangestu 2019). Jika derita leukemia segera diketahui (Kurniawan and Pawestri 2020) oleh teman-temannya, mungkin akan lain kisahnya. Sebagai bentuk penghormatan atas karya yang pernah ditulisnya, perlu kiranya diabadikan dalam karya sajian alih wahana sastra (Ruhaemi 2018).

Karya sastra berupa rekaman pengalaman dan jejak pemikiran yang terangkai dalam tulisan (Wellek and Warren 1954), khususnya puisi Jawa (Geguritan) akan selalu dikenang oleh pembacanya (Santoso, Pairin, and Surabaya 2021). Meskipun geguritan hanya berupa rangkai kata sederhana yang berupa persajakan tanpa pola, ternyata tersurat dan tersirat pesan penuh makna (Sedyawati 2001). Walaupun itu hanyalah sebatas pemenuhan tugas perkuliahan semata, guritan rangkai kata beraksara tetap saja tersimpan makna (Apriani 2019). Oleh karena itu, karya ini akan lebih bermakna jika sampai pada pembaca. Kiranya, penyajian karya almarhumah Cindy dapat dijadikan sebuah tantangan untuk penggarapan alih wahana sastra dalam pola garapan gamelan Banyuwangi (Meloni 2019).

Permasalahan alih wahana sastra (baca: geguritan berbahasa Jawa) (Stein and Spillman 1996), tidak hanya sebatas pengalihan dalam bentuk rekaman pembacaan berirama (Ward 2004). Memang fakta empirik yang banyak dijumpai selama ini, lebih pada bentuk pembacaan yang disertai ilustrasi saja (Budhiana 2020). Jika dianggap sebagai sebuah kewajaran saat sebuah produk kesenian dalam pemanfaatan terhadap sumber lain dalam proses produksinya (Damono 2018), maka alih wahana gurit kedalam garapan musikal adalah sebuah kewajaran pula. Adalah sebuah keniscayaan untuk penyajian dalam pola berbeda, sebagai bentuk inovasi yang dipadukan dengan muatan budaya berbalut kearifan lokal (Weinfield 2009) (Nurmaily 2018). Pilihan iringan gamelan laras Banyuwangi (Andarini et al. 2019) dilatarbelakangi oleh wilayah tempat tinggal almarhum yang berada di daerah Lumajang. Sebuah daerah yang dekat dengan wilayah Banyuwangi. Selain itu juga faktor karakter gamelan Banyuwangi yang lebih mudah untuk dipelajari layak untuk dijadikan alasan penggarapan sebagai bahan ajar, media dan model pembelajaran yang bermanfaat bagi pebelajar di berbagai tingkat pendidikan (Saptono, Haryanto, and Hendro 2019), khususnya pelajaran bahasa dan sastra Jawa.

2. Metode

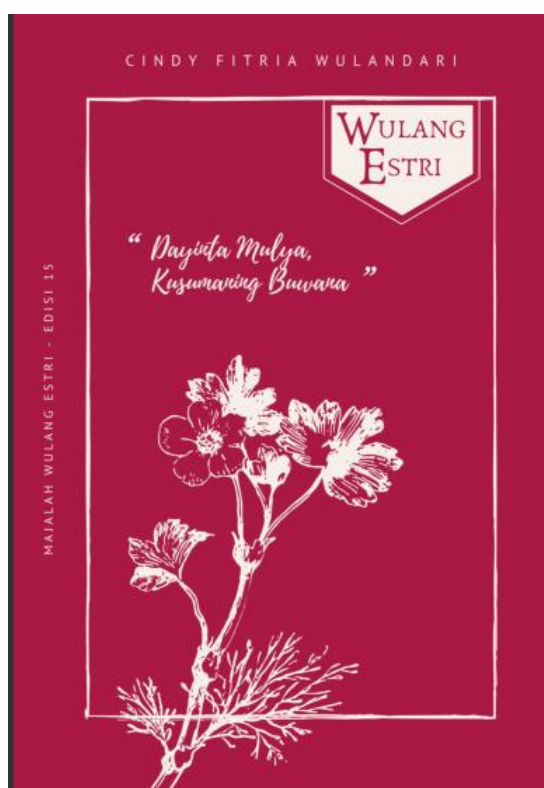
Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan pendekatan interpretasi dan alih wahana. Pendekatan interpretasi dipraktikkan atas dasar pembacaan terhadap karya sastra (Ricoeur et al. 1996) dengan cara kerja perbandingan atas teks sastra (baca geguritan) (Sri Yudari, Paramita, and Ngurah 2021). Interpretasi didasarkan pada pengungkapan simbol verbal dan non verbal yang dimunculkan dalam karya (Damono 2018). Interpretasi ini dilakukan untuk pencarian perspektif pengarang, pembaca atau teks geguritan itu sendiri (Lechner 1977). Berdasarkan kecermatan pembacaan dan temuan berbagai interpretasi atas teks geguritan selanjutnya dilakukan pendekatan alih wahana. Alih wahana didasarkan pada penggubahan karya geguritan ke dalam pola musikal (Kimball 2013) dengan iringan instrumen laras gamelan Banyuwangi. Wahana dipahami sebagai media pengungkapan, pencapaian dan pamer gagasan (Damono 2018). Hal ini berimplikasi pada dua hal yaitu sebagai media dan alat. Media yang dimaksudkan adalah seperangkat komposisi pola bunyi (Stein and Spillman 1996) yang dihasilkan oleh instrumen gamelan laras Banyuwangi, sedangkan alat

dimaksudkan sebagai seperangkat sarana dan prasarana sajian komposisi dihasilkan (Kimball 2013). Dengan demikian alih wahana dipahami sebagai kesatuan dan kepaduan media sekaligus alat yang digunakan untuk proses produksi karya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pesona Tanda Menuju Fana

Beragam pesona tanda telah diguratkan oleh almarhum Cindy dalam portofolio berwujud majalah "Wulang Estri" yang dapat dianggap sebagai dokumen dan monumen yang dibuatnya. Seiring perjalanan sang kala, saat sang Kuasa memanggilnya untuk pulang ke alam fana, berbagai jejak tanda penuh pesona mulai terbaca. Tanda-tanda itu disamarkan dan disebar dalam beberapa karyanya. Pesona tanda pertama dapat dilihat dalam cover portofolio yang dibuatnya. Paduan dua warna merah dan putih nampak begitu sederhana. Memang warna merah lebih dominan dari pada warna putih, nampak seperti dalam Gambar 1.



Gambar 1. Sampul Portofolio

Data dalam gambar 1 tersurat tiga buah tanda yang tersirat makna. Tanda pertama berupa dominasi warna merah sebagai latar dan warna putih sebagai wujud tekstual dan gambar. Pertanyaan yang muncul adalah siratan dominasi warna merah dibanding warna putih. Jika didasarkan pada pengamatan terhadap tingkah polah almarhumah selama kuliah, yang selalu ceria dan bersemangat tuntaskan pembelajaran, yang selalu bergairah dan bertanggung jawab tuntaskan segala kegiatan, maka terasa sulit untuk temukan jawabannya. Demikian halnya dengan sifat dan karakter supel yang selalu dimunculkannya dalam pergaulan di ranah akademis maupun non akademis, berbanding terbalik dengan beban penderitaan selalu disimpan rapat dalam benaknya. Beban penderitaan yang hanya diketahui oleh orang tua, keluarga dekat, dokter dan tetangga di rumahnya (Ramatillah, Lucyanawati, and Pangestu 2019). Saat tersiar kabar duka kepulangannya, sontak membuat kaget semua yang mendengar dan mengenalnya. Beragam ekspresi yang terungkap untuk turut berbelas sungkawa. Adanya pembatasan aktifitas dimasa pandemi corona, penghormatan banyak

dilakukan melalui beragam virtual media. Namun kondisi berbeda kala ada kesempatan takziah ke rumah duka, narasi duka terucap dari ibudanya perihal derita yang ditanggung anaknya. Ketegaran ananda saat menjalani masa kritis di ruang husada, tak pernah terdengar keluh kesah derita yang di alaminya. Jika saat sebelumnya sering terucap perintah dan pesan ibunda untuk konsentrasi terhadap kesembuhan derita leukimia, terasa terabaikan oleh semangat ananda tercinta yang ingin tuntaskan beban tanggung jawab raih gelar sarjana di semester sapta. Rangkaian kata derita leukimia inilah yang jadi pembuka pesan tersirat dari cover majalah yang dibuatnya. Warna merah sebagai perlambangan dominasi sel darah merah yang dominan. Kehadiran warna putih sebagai perlambang sel darah putih. Jejak pertanda yang mulai terbaca, seiring perjalanan sang kala.

Tanda kedua tersemat dalam ilustrasi hiasan bunga. Sepintas tampak biasa saja, tetapi saat diamati secara seksama, ada satu bunga yang dominan warna merahnya. Kalaulah ini dianggap sebagai representasi almarhumah, wajar kiranya tersirat pesan bunga yang layu. Ekspresi ini sebagai pertanda kondisi kesehatan yang mulai menurun akibat derita leukimia. Sementara dua buah bunga yang ada dibelakangnya, sebagai perlambang kedua orang tua yang begitu tegar menghadapi derita yang ditanggung anaknya. Meski yang Kuasa lebih sayang dengan anaknya, ketulusan dan keikhlasan tergambar dari keduanya. Asa dan harapan akan tercapainya gelar sarjana, disambut dengan keikhlasan akan tuntasnya tugas ananda selama menjalani kehidupan di dunia. Tanda ketiga terwujud dalam rangkaian kata "Dayinta Mulya Kusumaning Buwana". Rangkaian kata ini terbagi menjadi dua konstruksi paduan kata, yaitu dayinta mulya dan kusumaning buwana. Pada konstruk pertama berupa rangkaian kata dayinta mulya: kata dayinta merupakan dasanama dari perempuan, permaisuri, sedangkan mulya sepadan dengan makna mulia. Rangkaian kata dayinta mulya dapat dimaknai sebagai perempuan mulia. Pada konstruksi kedua berupa rangkaian kata kusumaning buwana: kata kusumaning dipecah menjadi kusuma + ing yang tersirat makna bunga, sedangkan atribut ing dapat diartikan nya. Buwana merupakan dasanama dari dunia. Kontruksi kedua dimaknai sebagai bunganya dunia. Konstruksi kedua merupakan atribut dari konstruks pertama. Pertanyaan tersirat yang perlu dipecahkan adalah siapa yang menjadi perempuan mulia? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan ini, sebaiknya perlu dicermati secara seksama sajian Gambar 2.



Gambar 2. Halaman Pembuka Portofolio

Gambar 2 merupakan halaman pembuka dari portofolio majalah Wulang Estri. Atur Pembuka berupa kombinasi geguritan dan narasi. Dalam geguritan yang tersaji dalam dua bait. Bait pertama tersaji atas empat rangkaian kalimat, yaitu: 1) *aja gawe pingget atine, yen ra pingin abot sanggane*; 2) *aja gawe abang kupinge, yen ra pengin seret rejekine*; 3) *nanging dheweke pancen lobok atine*; 4) *marta lan sugih pangaksama, kawruh gawa mara lumaksana*. Dalam bait ini tersurat pengalaman empiric yang dialami aku liris. Bentuk rasa hormat dan segan terhadap seseorang yang dianggap sebagai panutan. Aku liris tidak ingin melakukan tindakan yang menyakitkan hati yang berakibat pada beban berat yang harus diterimanya. Aku liris juga tidak ingin berkata yang berakibat pada bait kedua tersaji tiga rangkai kalimat, yaitu: 1) *duh dayinta mulya kusumaning bawana*, 2) *arumu pinda aruming puspita*, dan 3) *manjing aneng njeroning suksma*. Kata suksma dalam terminologi Jawa adalah dasanama dari urip, roh, nyawa. Secara harafiah merujuk pada konsep 'urip' hidup, namun penggunaan istilah yang berbeda, dapat dimaknai secara berbeda berdasarkan spesifikasi fungsi dalam tataran kehidupan menurut cara pandang spiritual Jawa. Dalam budaya Jawa dikenal adanya konsep tiga dunia yang terdiri dari Guruloka, Endraloka, Janaloka. Konsep urip berlaku dalam tiga tataran alam ini. Kata roh secara spesifik merujuk pada konsep urip di tataran Endraloka. Kata nyawa merupakan spesifikasi konsep urip di tataran Janaloka. Kata suksma sebagai bentuk spesifikasi konsep urip di tataran Guruloka. Pada kalimat *manjing aneng njeroning suksma*, kata suksma sebagai siratan tanda unsur urip dalam diri manusia yang sudah berada dalam tataran alam Guruloka. Dalam gurit ini, pemilihan diksi suksma dapat dimaknai sebagai pesona tanda menuju fana. Aku liris dalam gurit sudah berada dalam level kesadaran dan keikhlasan kembali ke dalam alam Fana. Pada kalimat *duh dayinta mulya kusumaning bawana* yang diberi atribut kalimat kedua "*arumu pinda aruming puspita*" tersirat tanda seseorang spesial dalam benak penulis. Memang penulis masih berusia remaja. Biasanya yang spesial adalah lawan jenis yang diidamkan menjadi pasangan hidup. Namun dalam geguritan ini tidak merujuk pada pasangan lawan jenis. Jawaban personifikasi dayinta mulya yang disimbolkan oleh penulis, di siratkan secara gamblang dalam karya berupa gubahan syair lagu Banyu Langit karya Didi Kempot. Gambar 3 tersaji kutipan gubahan syair yang diberi judul "Ibuku".



Gambar 3. Tampilan Saduran lagu karya Almarhum Cindy

3.2. Dayinta Mulya: Monumen dan Dokumen Berbalut Budaya

Dayinta mulya dijadikan judul dalam produk alih wahana sastra Jawa. Karya ini menjadi sebuah monumen sebagai tanda penghormatan atas karya almarhumah. Monumen yang sudah dibuat oleh almarhumah dalam bentuk portofolio karya tulis yang disusunnya, dialihwahanakan kedalam bentuk berbeda berupa komposisi lagu. Proses ini adalah sebuah tantangan sekaligus tauladan khususnya untuk teman-teman seangkatan almarhumah dan bagi para pembaca umumnya untuk pemberian sentuhan penghargaan terhadap monumen yang telah dibuat. Hasil proses kreatif ini diharapkan dapat dijadikan dokumen berharga. Sebuah wujud dokumen yang bisa dimanfaatkan untuk bahan ajar pembelajaran bahasa dan Sastra Jawa khususnya dan juga untuk kebutuhan hiburan pengisi waktu luang (Jaya and Suyanto 2016). Selain itu juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan data penelitian bagi siapa saja yang berminat. Dokumen ini selanjut disimpan di laman youtube, agar bisa diakses semua pihak. Seiring dengan penulisan artikel ini, rangkaian geguritan tanpa judul dalam bagian atur purwaka yang ditulis oleh Cindy Fitria Wulandari (alm), selanjutnya dikembangkan kedalam pola lagu. Masing-masing baris kalimat dalam geguritan, ditransmisikan ke dalam pola-pola nada gamelan Banyuwangi. Pilihan ragam warna gamelan Banyuwangi sebagai bentuk representasi budaya Jawa (Tamagawa 2020) yang berasal dari wilayah ujung timur pulau Jawa. Gambar 4 adalah pola komposisi lagu Dayinta Mulya.

***** DAYINTA MULYA *****
 Syair: Cindy Fitria Wulandari
 Arr: Teguh Tri Wahyudi

Umpak:
 . 5 6 5 . 5 5 6 . 5 6 5 6 i 6 5

Lagu:
 6 3 5 6 . . . 6 5 3 6 5
 A- ja ga- we pi- ngget a- ti- ne
 6 5 3 5 . . . 6 5 i 6 5
 yen ra pe- ngin a- bot sa- nega- ne
 6 3 5 6 . . . 6 5 3 6 5
 a- ja ga- we a- bang ku- pi- nge
 6 5 3 5 . . . 2 1 2 3 1 2
 yen ra pe- ngin se- ret re- je- ki- ne
 1 . 2 . . . 3 . 1 . 2
 na- nging dhe- we- ke
 1 2 3 1 . . . 2 . 3 . 5
 pan- cen lo- bok a- ti- ne
 6 . 5 . . . 3 . 6 . 5
 mar- ta lan su- gih
 6 . . . 5 . 3 . 5
 pa- ngak - sa- ma
 1 . 2 3 . 1
 ka- wruh ga- wa
 3 . 1 2 . 3 6 5
 ma- ra lu- mak- sa- na

Interlude:
 . . . 6 . . . 5 . . . 6 . i 6 5

Reffrain:
 6 . 5 3 5 6 i
 Dhuh da- yin- ta mul- ya
 . 2 . i . 6 . 5 . . . 3 . 6 . 5
 ku- su - ma- ning ba- wa- na
 6 5 3 5 3 5 6 5 3 6 5
 a- rum- mu pin- da a- rum- ing pus- pi- ta
 6 5 3 5 . . . 6 5 i 6 5
 man- jing a- neng nje- ro- ning Suks- ma

Gambar 4. Komposisi lagu Dayinta Mulya

Pola lagu Dayinta Mulya terdiri atas empat bagian, yaitu: umpak, lagu, interlude dan refrain. Secara keseluruhan pola lagu ini masuk dalam model permainan lancar (Tamagawa 2020). Bagian umpak berupa satu baris rangkai pola nada yang bisa dimainkan berulang-ulang sesuai kesepakatan. Bagian lagu tersaji dalam sepuluh baris pola nada yang dikembangkan berdasarkan dua bait awal dalam geguritan. Interlude berupa satu baris pola kalimat musik sederhana yang difungsikan sebagai jeda sesaat bagi penyaji vokal untuk mengambil nafas. Pada bagian refrain yang dikembangkan berdasarkan bait ketiga dari geguritan, ditransmisikan ke dalam pola nada tinggi dalam gamelan Banyuwangi (Saptono, Haryanto, and Hendro 2019). Oleh karena itu pemberian jeda interlude dapat digunakan sebagai titik istirahat sejenak sebelum mengeluarkan suara bernada tinggi dalam bagian refrain. Jika bunyi musikal itu mengandung kekuatan magis (Benamou 2010), maka rangkai aksara geguritan di alihwahanakan kedalam pola musikal yang mengandung kekuatan magis pula. Kekuatan frekwensi magis yang terkandung dalam komposisi laras gamelan Banyuwangi inilah yang selanjutnya dijadikan dasar penggarapan gurit dayinta mulya. Meski gurit berbeda dengan pola tembang jawa yang mempunyai kekuatan musikal saat dilisankan (Haisyah, Yuliana, and Mawarni 2019), namun ia bisa dialih wahanakan dengan pola-pola musikal yang berbeda dengan tembang. Ada tiga unsur estetis yang dimuat dalam lirik lagu khususnya tembang jawa, meliputi: aksara, makna dan bunyi (Holmes 2000). Dalam konteks geguritan, hal yang sama ternyata juga bisa diterapkan, meskipun hal ini tidak bisa diperlakukan semua geguritan.

Laras gamelan Banyuwangi di wilayah pathet sanga dipilih sebagai wilayah nada penyajian komposisi Dayinta Mulya. Pathet sanga dikenali dengan ciri utama gong laras 5 (lima). Pada wilayah nada ini, suasana penyampaian pesan bisa sampai pada alam bawah sadar pendengar (Benamou 2010). Wilayah yang tepat untuk refleksi dan kontemplasi. Sajian utuh hasil garapan dapat dilihat dilaman <https://www.youtube.com/watch?v=vTrXZZOe338>. Selanjutnya, sebagai sebuah komposisi lagu, Dayinta Mulya diharapkan dapat digunakan sebagai contoh nyata dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Kekuatan rangkaian syair yang cukup berbobot dan komposisi kalimat musikal sederhana dengan karakter yang mudah dihafalkan memberi wujud nyata bahan, media dan model pembelajaran yang menarik. Semoga sumbangsih sederhana ini dapat memberikan inspirasi bagi siapa saja untuk tetap berkarya, demi terwujudnya pembelajaran yang atraktif, mudah dan bermanfaat bagi semua pebelajar dimana saja.

4. Kesimpulan

Karya sastra khususnya geguritan berbahasa Jawa berupa rekaman pengalaman dan jejak pemikiran pengarang. Didalamnya disiratkan beragam tanda yang tersembunyi berupa rangkaian aksara beragam makna. Dayinta Mulya sebagai wujud monumen karya yang layak didokumentasikan dalam karya musikal. Terwujudnya komposisi musikal yang tergarap secara visual sebagai wujud nyata dokumentasi pesona tanda karya almarhum Cindy Fitria Wulandari. Semoga pesanmu yang saat ini telah berpulang ke haribaan Illahi, dapat memberi makna bagi semua pembaca dan menjadi bahan, media dan model pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Teriring doa, semoga karya ini bermanfaat untuk semua.

Daftar Pustaka

- Andarini, Firda Febri, Sunardi, Lioni Anka Monalisa, Didik Sugeng Pambudi, and Erfan Yudianto. 2019. "Etnomatematika Pada Alat Musik Tradisional Banyuwangi Sebagai Bahan Ajar Siswa." *Kadikma* 10 (1): 45-55.
- Apriani, N W. 2019. "Analisis Struktur Naratif Dan Fungsi Geguritan Guru Bhakti." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (1): 27-42.
- Benamou, Marc. 2010. *Rasa Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics*. New York: Oxford University Press.

- Budhiana, I Gusti Ngurah Wiryawan. 2020. "The Creation of Nyanyian Layonsari Opera." *International Journal of Creative and Arts Studies* 7 (1): 77-88. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v7i1.4161>.
- Damono, Sapadi. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haisyah, Yuliana, and Alfira Rara Sukma Mawarni. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Pada SMP/MTs." *Proceedings* 1 (2): 141-46.
- Holmes, Olivia. 2000. *Assembling The Lyric Self Authorship from Troubadour Song to Italian Poetry Book. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. Minneapolis, London: University of Minnesota Press.
- Jaya, Nurdin Putra, and Edi Suyanto. 2016. "Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)." *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1-12.
- Kimball, Carol. 2013. *Art Song Linking Poetry and Music*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Kurniawan, Heru, and Pawestri Pawestri. 2020. "Metode Mendongeng Menurunkan Nyeri Pada Anak Penderita Acute Lymphoblastic Leukimia (ALL)." *Ners Muda* 1 (3): 178. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6216>.
- Lechner, Robert. 1977. "The Rule of Metaphor." *Philosophy Today* 21 (9999): 410-11. <https://doi.org/10.5840/philtoday197721supplement2>.
- Meloni, Ilaria. 2019. *From Sunda to Banyuwango Across Campursari, Hip-Hop and Gamelan: Crossing Geographical and Musical Borders on the Central Javanese Wayang Kulit Stage*. Edited by Patricia Matusky and Wayland Quintero. *5th Symposium of ICTM Study Group on Performing Arts of Southeast Asia*. Sabah: Department of Sabah Museum, Ministry of Tourism, Culture and Environment, Sabah, Malaysia.
- Nurmaily, Ely. 2018. "Puisi Melalui Media Sosial." *Bahasa Dan Seni* Tahun 46: 29-43.
- Ramatillah, Diana Laila, Sri Lucyanawati, and Ajeng Anggraini Pangestu. 2019. "Edukasi Dan Deteksi Dini Penyakit Leukimia Kepada Masyarakat Di RPTRA Tunas Harapan Sunter Jakarta" 2: 44-47.
- Ricoeur, Paul, Pol Vandavelde, Edmund Husserl, Ebrary Inc, Paul Ricoeur, Paul Ricoeur Translated by David Pellauer, Paul Ricoeur, and Thompson John B. 1996. "Paul Ricoeur, Ted Klein - Interpretation Theory_ Discourse and the Surplus of Meaning (1976, Texas Christian University Press)." *Marquette Studies in Philosophy* v. 10, 176 p.
- Ruhaemi, Eem. 2018. "Apresiasi Puisi Melalui Media Musikalisasi Di SLB C Sukapura Kota Bandung." *Primaria Educationem Journal (PEJ)* 1 (1): 50-54.
- Santoso, Norman Ari, Udjang Pairin, and Universitas Negeri Surabaya. 2021. "Religiusitas Dalam Kumpulan Puisi Jawa Modern Sangarepe Ka'bah Karya Nyitno Munajat." *Jurnal Education and Development* 9 (2): 265-72.
- Saptono, Tri Haryanto, and Dru Hendro. 2019. "G reng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan Dan Vokal." *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan* 5 (1): 29-38.
- Sedyawati, Edi, ed. 2001. *Sastra {Jawa}: Suatu Tinjauan Umum*. Cet. 1. Jakarta: Pusat Bahasa : Balai Pustaka.
- Sri Yudari, A.A. Kade, I Gusti Agung Paramita, and I Gusti Ayu Ngurah. 2021. "Mitos Dan Religi Dalam 'Geguritan I Dukuh Siladri' Karya Sastra Kreatif Dan Dinamis." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 5 (1): 13-22. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i1.1239>.
- Stein, Deborah, and Robert Spillman. 1996. *Poetry Into Song. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. New York: Oxford University Press.
- Tamagawa, Kiyoshi. 2020. *Echoes from the East The Javanese Gamelan and Its Influence on the Music of Claude Debussy*. London: Lexington Books.

-
- Ward, John Powell. 2004. *The Speel of The Song Letters, Meaning, and English Poetry*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Rosemont Publishing & Printing Corp.
- Weinfield, Henry. 2009. *The Music of Thought in the Poetry of George Oppen and William Bronk*. Iowa: University of Iowa Press.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. 1954. "Rene Wellek, Austin Warren - Theory of Literature." London: Jonathan Cape Thirty Bedford Square London.